

## Peran Pers Ormas Islam dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masa Pra Kemerdekaan: Kajian atas “Suara Muhammadiyah”

Roni Tabroni  
Universitas Muhammadiyah Bandung  
[ronitabroni@umb.ac.id](mailto:ronitabroni@umb.ac.id)

### Suggested Citation:

Tabroni, Roni. (2022). Peran Pers Ormas Islam dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masa Pra Kemerdekaan: Kajian atas “Suara Muhammadiyah”. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 2: pp 257-266. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i2.18497>

### Article's History:

Received June 2022; Revised June 2022; Accepted June 2022.  
2022. [journal.uinsgd.ac.id](http://journal.uinsgd.ac.id) ©. All rights reserved.

### Abstrak:

Pembangunan, yang diawali oleh perjuangan kemerdekaan, merupakan upaya penting yang harus dilihat secara holistik, tidak melulu persoalan ekonomi dan aspek fisik (infrastruktur) semata. Bahkan jika pembangunan itu dilakukan subjeknya adalah manusia, maka yang penting pertama kali dibangun adalah aspek SDM-nya. Dan untuk mengkoneksikan antar manusia yang berada dalam ribuan budaya dengan keragaman bahasa, yaitu membangun jembatan komunikasi yang dapat dimengerti oleh semua yaitu bahasa itu sendiri. Di sinilah letak pentingnya bagaimana media seperti halnya Suara Muhammadiyah, walaupun bernuansa dakwah dan keagamaan (Islam), tetapi juga memiliki spirit kebangsaan dan keindonesiaan yang holistik, dengan membangun jembatan tadi, sekaligus menjadi pelopor bahasa Indonesia untuk media bercorak dakwah tersebut.

**Kata Kunci:** perjuangan pra kemerdekaan; kegiatan literasi; media dakwah; pembangunan bangsa; sumber daya manusia

### Abstract:

*Development, initiated by the struggle for independence, is a necessary effort that must be viewed holistically, not merely a matter of economics and physical (infrastructure) aspects. Even if the development is carried out the subject is human; the first important thing is the human resource aspect. And to connect between humans in thousands of cultures with a variety of languages, namely building a communication bridge that all, namely the language itself, can understand. Herein lies the importance of how media such as Suara Muhammadiyah, although nuanced in da'wah and religion (Islam), also has a holistic national and Indonesian spirit, by building this bridge and being a pioneer of the Indonesian language for this da'wah-style media.*

**Keywords:** the pre-independence struggle; literacy activities; propaganda media; National development; human Resources

## PENDAHULUAN

Indonesia modern adalah warisan masa lalu hasil perjuangan panjang dan melelahkan, disebut juga sebagai pusaka yang beragam dengan identitas yang beragam pula (Zed, 2017). Nenek moyang mewariskan bangsa ini dengan segala kekayaan alam, Sumber Daya Manusia (SDM), budaya dan semuanya kepada kita dan generasi mendatang dengan segala kisah di dalamnya.

Sebagai bangsa dengan mayoritas pemeluk agama Islam, Indonesia pernah dijajah dalam kurun waktu yang cukup lama dengan lika-liku dongeng dan dinamika perjalanannya yang getir. Sebagai bangsa yang terjajah, Indonesia dalam beberapa kurun waktu tertentu menjadi budak untuk bangsa lain yang sesungguhnya tidak sebesar bangsa yang dijajahnya (Rahman, 2021). Dalam pandangan Pyenson, menurut Zed (2017), kuasa penjajahan Belanda terbilang khas. Meskipun berlangsung selama ratusan tahun, tetapi tidak lebih awal — dan dengan demikian juga tidak lebih lama daripada penjajahan Portugis; juga tidak hilang secepat jajahan Spanyol, dan tidak seluas dan seberagam kuasa jajahan Inggris dan Perancis.

Penjajahan fisik, pada awalnya entah kesengajaan atau pun tidak. Yang jelas kehadiran orang Belanda di Nusantara pada mulanya hanya untuk tujuan dagang sama sekali bukan untuk motif politik. Bendera VOC (*Vereenigde Oost-Indische-Compagnie* — atau “Kompeni Dagang Belanda di Hindia Timur”) saat itu mendarat di Nusantara untuk berdagang khususnya rempah-rempah. VOC merupakan sebuah perusahaan dagang swasta yang bergerak di bidang perdagangan rempah-rempah (Boxer, 1983).

Bisnis utama VOC adalah produk pertanian seperti lada, rempah-rempah (pala dan cengkeh), tekstil (katun), kemudian juga teh dan kopi, yang diperoleh dengan menciptakan hubungan dagang monopoli. Namun, lama kelamaan, aktivitas dagang bergeser pada wilayah politik, penguasaan bukan hanya pada aspek ekonomi tetapi juga menjajah secara fisik dan penguasaan pemerintah.

Pergeseran kepentingan ekonomi, pelan-pelan merenggut semua potensi yang ada di tanah air, hingga tidak memiliki kebebasan apapun (Astuti & Wibisono, 2022). Diawali pada abad ke-19, terjadi perubahan mendasar yang ditandai dengan transisi dari otoritas VOC ke pemerintahan kolonial. Daendels, Raffles dan Van den Bosch, menjadi orang-orang yang sangat bersejarah dan penting dalam proses terjadinya penjajahan. Banyak tatanan sosial berubah, termasuk birokrasi pemerintahan dan hukum pun mengalami sentuhan perubahan yang sangat signifikan. Untuk mengontrol seluruh wilayah di Nusantara, Belanda memposisikan Jawa sebagai jantung dari seluruh aktivitasnya. Dari Jawa, penjajahan politik hingga kekerasan melalui peperangan dilakukan secara beruntun.

Hampir bisa dipastikan bahwa semua warisan kolonial, baik yang positif maupun yang negatif, selalu bisa dirujuk kepada institusi atau kelembagaan yang diciptakannya. Entah itu di bidang politik pemerintahan, hukum, militer dan pertahanan, ekonomi dan lembaga keuangan, maupun pendidikan, sastra, agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu juga reputasi tokoh-tokoh yang memiliki nama baik ataupun nama buruk, semuanya dapat dilacak ke dalam kelembagaan yang diciptakan Belanda di Hindia-Belanda dan sedikit banyak juga bentuk-bentuk kesinambungan dan perubahannya ke masa pasca-kolonial. Ada dua nama penting yang dalam proses penjajahan Belanda ini yaitu Herman Willem Deandels, Gubernur Jenderal 1808-1811 ketika Belanda dikuasai oleh Perancis. Kemudian ada juga nama lain yaitu Stanford Raffles, Gubernur Jenderal 1811-1816 ketika Jawa dikuasai Inggris (Ricklefs, 2008).

Penjajahan yang bergeser dari ekonomi kewilayah politik, membuat sistem keamanan masyarakat semakin terganggu. Banyaknya warga yang merasa terganggu bahkan tertekan secara politik dan perlakuan fisik yang sangat berat, membuat lahirnya perlawanan muncul di mana-mana. Perang Diponegoro hanya salah satu simbol perlawanan masyarakat lokal (khususnya di Jawa) yang merasa terusik oleh perilaku Penjajah yang semena-mena.

Disamping penjajahan secara politik, pergeseran budaya pun terus terjadi, dimana dominasi kekuasaan budaya menjadikan pribumi semakin imperior. Masyarakat di Nusantara yang hidup di berbagai pulau dengan budaya dan adat yang berbeda-beda, semakin merasa jauh dan sulit berkomunikasi. Bahasa di Jawa berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di pulau lain. Bahkan di Jawa bagian Barat pun penggunaan bahasanya berbeda. Secara pendidikan pun kaum pribumi sangat tertinggal, mayoritas buta huruf sehingga tidak bisa mengakses ilmu pengetahuan.

Titik penting kesadaran akan kebangkitan dari penjajahan tatkala masyarakat pribumi mulai merintis sebuah organisasi atau asosiasi Budi Utomo pada tahun 1908. Diinisiasi oleh kelompok politis pribumi pertama, asosiasi ini dianggap sebagai nasionalisme Indonesia. Bahkan para elit muda ini juga berupaya untuk bekerjasama dengan para pejabat pemerintah Belanda untuk memperjuangkan kemerdekaan Hindia Barat ini (Ricklefs, 2008). Criteranya masih berlanjut dengan pendirian partai politik berbasis masa yaitu Sarekat Islam (yang kemudian berubah menjadi Sarekat Dagang Islam) pada tahun 1911. Walaupun motif awal yaitu memperjuangkan para pengusaha pribumi dari dominasi pengusaha Tionghoa, namun lama kelamaan kesadaran politik pun tumbuh dan berkembang di kalangan para pengurus dan anggotanya.

Catatan penting Ricklefs (2008) lainnya dalam proses kebangkitan kaum pribumi untuk terlepas dari penjajahan yaitu lahirnya organisasi masyarakat yang berhaluan dakwah pada tahun 1912 yang diberi nama Muhammadiyah dengan pendirinya adalah KH. Ahmad Dahlan, yang semula bernama Muhammad Darwis. Untuk

kali ini, corak pembaharuan yang dilakukan Ahmad Dahlan tidak mengarah pada politik, tetapi membangun Sumber Daya Manusia melalui pendidikan, layanan sosial dan kesehatan, termasuk membangun tradisi literasi (Arifin, 1990).

Gerakan yang disebutkan di akhir, dilakukan Ahmad Dahlan dengan para pengurus Muhammadiyah awal secara sistematis. Mula-mula mendirikan sebuah bahagian (badan) yang disebut Bahagian Taman Pustaka. Bahagian inilah yang kemudian mengurus persoalan tradisi literasi, mulai dari penyediaan perpustakaan, penyediaan bahan bacaan, tradisi penulisan, hingga menerbitkan majalah pada tahun 1915. Ketika masyarakat masih mayoritas buta huruf, Muhammadiyah merintis majalah "Suara Muhammadiyah" bercorak tajdid (Pusat Data dan Penelitian-Pengembangan Suara Muhammadiyah, 2018).

Mewujudkan cita-cita kemerdekaan bagi Muhammadiyah tidak bisa dilakukan dengan cara mengabaikan Sumber Daya Manusia (SDM). Sedangkan membangun SDM yang baik tidak mungkin dilakukan tanpa pendidikan dan literasi yang baik. Maka menghadirkan media dengan pendekatan kebahasaan yang baik, dipastikan akan meningkatkan kualitas SDM bangsa ini dengan penuh kesadaran untuk membebaskan diri dari penjajahan.

Media kemudian menjadi salah satu instrumen perjuangan bagi Muhammadiyah, selain pada aspek konten dan manajemen, juga pada penggunaan bahasanya yang tidak biasa. Ketika bahasa yang digunakan secara umum masih berbasiskan lokalitas, maka *Suara Muhammadiyah* sejak tahun 1921 sudah mengisyaratkan akan pentingnya perintisan bahasa yang dapat mempersatukan. Jauh sebelum lahirnya Sumpah Pemuda yang digagas kaum muda terdidik dan menjadi salah satu icon penting kemerdekaan dan pembangunan masa depan, *Suara Muhammadiyah* sudah mendeklarasikan bahasa Indonesia (Melayu) dan penggunaan kata "Indonesia" di tahun 1923.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teori Pembangunan

Jika ada yang berpandangan bahwa pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi dan persoalan infrastruktur, tentu tidak salah. Namun, pembangunan bukan hanya melulu ekonomi dan fisik saja, sebab banyak hal yang menjadi instrumen pembangunan sebuah negara. Karenanya, secara umum kita dapat memaknai pembangunan sebagai setiap usaha mewujudkan hidup yang lebih baik sebagaimana yang didefinisikan oleh suatu negara "*an increasing attainment of one's own cultural values*" (Tjokrowinoto, 1996).

Walaupun harus dimulai dengan perjuangan kemerdekaan, namun pembangunan pada akhirnya tiada lain yaitu mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagaimana yang tercantum pada sila terakhir Pancasila. Dengan demikian, pembangunan sangat berkaitan dengan nilai, dan senantiasa bersifat transendental, suatu gejala meta-disiplin, atau bahkan sebuah ideologi (*the ideology of developmentalisme*).

Para perintis sekaligus perumus bangsa ini membangun bangsa ini dengan nilai-nilai yang sangat kental. Semuanya ditujukan pada sebuah cita-cita yaitu keadilan sosial. Untuk itu, pembangunan butuh proses dan tahapan terukur. Tahapan itu harus dapat menyentuh berbagai bidang, yakni *pertama* ekonomi sebagai ukuran kemakmuran materiil. *Kedua* adalah tahap kesejahteraan sosial. *Ketiga* adalah tahap keadilan sosial (Kartono, 2008).

Banyak pula pendekatan yang menjelaskan tentang pembangunan di sebuah bangsa. Ada paradigma baru dalam pembangunan seperti pertumbuhan dengan distribusi, kebutuhan pokok (*basic needs*) pembangunan mandiri (*self-reliant development*), pembangunan berkelanjutan dengan perhatian terhadap alam (*ecodevelopment*), pembangunan yang memperhatikan ketimpangan pendapatan menurut etnis (*ethnodevelopment*) (Koentjaraningrat, 1985).

Ada pula yang mengategorikan paradigma pembangunan pada tiga model pembangunan, yakni *Economic Growth*, *Basic Needs* dan *People Centered*. *Pertama*, *economic growth* (model pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan). *Kedua*, *Basic needs* (model pembangunan kebutuhan dasar/kesejahteraan). *Ketiga*, *people centered* (model pembangunan yang berpusat pada manusia).

### Pendekatan Bahasa

Salah satu pendekatan yang juga vital dalam proses pembangunan adalah aspek kebahasaan. Zulfa (2019) misalnya dalam penelitiannya memandang bahasa memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia yang kemudian menjadi bahasa nasional, sejak disepakati dan dideklarasikan pada momentum Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, maka kedudukannya menjadi lambang kebangsaan, sebagai pemersatu sekaligus penghubung. Sejak diundangkannya UUD Tahun 1945, 18 Agustus tahun 1945 dengan fungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pendidikan, perencanaan dan

pelaksanaan pembangunan. Bahasa Indonesia berperan penting dalam pembangunan bangsa karena digunakan sebagai bahasa resmi kenegaraan dalam memajukan pembangunan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, dalam konteks pembangunan, bahasa juga peran pentingnya yaitu untuk membentuk kepribadian dan karakter bangsa. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan sikap dan kepribadian sebagai warga negara Indonesia yang santun dan terpuji. Dalam penggunaan bahasa kita mengenal sopan-santun, itu artinya sopan dapat dirujuk pada perilaku atau perbuatan dan santun dapat dirujuk kepada pembicaraan yang terpelihara dan hal ini membuktikan bahwa misi pertama menggunakan bahasa Indonesia adalah untuk membentuk perilaku atau karakter. Harapan yang ditumpukan kepada pengguna bahasa Indonesia adalah agar selalu menjaga kesantunan dalam berperilaku dan berbahasa hingga dimunculkan suatu Indonesia sebagai salah satu aspek untuk membentuk karakter kepribadian bangsa pada masyarakat Indonesia, sebagai masyarakatnya yang terdidik (Saragih, 2010).

Sebagai bahasa nasional, setidaknya bahasa Indonesia memiliki empat fungsi utama, yaitu; *pertama*, lambang kebanggaan nasional. *Kedua*, lambang identitas nasional. *Ketiga*, alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya. *Keempat*, alat perhubungan antar budaya dan antar daerah.

### Pers dan Pembangunan

Kehadiran media massa atau pers dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Proses perjalanan sebuah bangsa, Indonesia tidak pernah lepas dari peran pers, bahkan jauh sebelum negara ini ada – sejak zaman penjajahan. Pada saat itu pula, pers hadir dalam ruang publik yang sangat beragat baik dari suku, agama, dan bahasa.

Jauh sebelum deklarasi kemerdekaan, pers tidak hanya dapat dilihat dari kontennya yang mengandung informasi dan opini yang khas, tetapi juga dari aspek penggunaan bahasanya. Pers pribumi yang lebih dikenal dengan perjuangannya melawan dominasi media yang diterbitkan dan dikendalikan kaum penjajah, memiliki kepentingan untuk membangun rasa kebangsaannya dari pendekatan kebahasaan.

R.M. Tirta Adisuryo, merupakan kaum pribumi yang dianggap sebagai orang pertama yang menghadirkan media massa dengan format yang berbeda dengan sebelumnya. Setelah menerbitkan *Soenda Berita* di Cianjur tahun 1903, Tirta kemudian kembali merintis media dengan nama berbeda. *Medan Prijaji* merupakan media baru, yang diterbitkannya di Bandung, menandai kehadiran media pertama yang dikelola oleh pribumi, modal dari orang-orang pribumi, dan juga menggunakan bahasa Melayu. *Medan Prijaji* terbit pada tahun 1907, terbit seminggu sekali dan berubah menjadi harian (Surjomihardjo, 1980).

Sebagai media yang lahir di Bandung, *Medan Prijaji* menegaskan tentang kepribumiannya melalui tulisan yang tertera di bawah judul di halaman muka media tersebut. Tulisan itu tertera; “*Organ boeat sebagai bangsa yang terprentah di HO (Hindia Olanda, pen). Tempat akan memboeka swaranya Anak-Hindia.*”

Media massa pasca kemerdekaan, termasuk ketika pada zaman orde baru – dimana banyak media yang dibredel – telah memosisikan media sebagai elemen penting dalam pembangunannya. Dengan pemerintahan yang semakin otoriter, pada zaman orde baru pun media massa masih memberikan ruang pada publik untuk bersuara, sehingga pembangun tidak hanya top down tetapi juga bottom up. Pers merasa terpenggil untuk menjadi aktor pembangunan dengan menyuarakan, mengangkat kemuka dan mempublikasikan berbagai upaya pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat (Oetama, 1987).

Dengan demikian maka, secara teoritis, peranan pers dalam dunia pembangunan semakin strategis, setidaknya berdasarkan beberapa hal penting, seperti; *pertama*, menggerakkan dan mengembangkan proses integrasi bangsa dan negara dalam rangka *national and character building*. *Kedua*, mengembangkan aspirasi masyarakat sekaligus memperkuat kepercayaan diri dan daya mampu. *Ketiga*, memperkenalkan dan mengintegrasikan inovasi-inovasi yang diperlukan dalam pembangunan dengan perikehidupan masyarakat. *Keempat*, mengkreaitfkan identitas bangsa. *Kelima*, menjadi instrumen akomodasi antara yang baru dan yang lama dalam proses pembangunan. *Keenam*, meluaskan wawasan nasional dan wawasan kebangsaan. *Ketujuh*, menjadi katarsis ketegangan yang menyertai perubahan besar yang dibawa oleh pembangunan. *Kedelapan*, mempertemukan arah-arah dalam masyarakat yang saling berjauhan dan berlawanan. Dan *kesembilan*, menyediakan forum bagi terselenggaranya dialog nasional antarkelompok masyarakat serta antar pemerintah dan masyarakat (Oetama, 1987).

Media, dengan menggunakan bahasa sebagai saluran komunikasinya, memiliki alasan instrumen pemikiran dalam sebuah bangsa. Media menjadi entitas penting di dalamnya karena membangun iklim komunikasi yang

keberadaannya sangat vital bagi kemajuan sebuah bangsa. Oetama (1987) meyakini bahwa tidak ada pembangunan yang dilakukan sendirian, di sana diperlukan pihak-pihak lain untuk mendukungnya. Pembangunan sendiri memerlukan pemahaman, maka narasi kebaikan dan positif diperlukan untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap apa yang menjadi upaya dalam pembangunan itu.

Untuk itu, dalam perspektif pers, pembangunan yang dilakukan di manapun, termasuk di Indonesia sendiri, tidak hanya dapat dilihat dari aspek fisik dan ekonomi semata, tetapi juga pentingnya membangun fikiran dari manusianya. Perubahan ke arah yang lebih baik dapat dibangun melalui informasi yang baik, membangun nilai-nilai, lingkungan hidup, kehidupan dan mobilisasi sosial, semuanya dapat ditata melalui wacana informasi dan memiliki visi yang baik. Jika media memiliki pengaruh terhadap perubahan masyarakat, maka keberadaannya menjadi vital agar proses pembangunan yang berorientasi fisik berbasis infrastruktur, juga dapat diimbangi oleh pembangunan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Dalam konteks inilah media menjadi vital kehadirannya, karena pembangunan pada hakikatnya pembangunan dilakukan pada seluruh usaha untuk memperbaiki perikehidupan manusia dan masyarakatnya.

### Spirit Literasi Bahasa Suara Muhammadiyah

Sejak kelahirannya pada tahun 1915, *Suara Muhammadiyah* hadir untuk menyebarluaskan pikiran-pikiran maju yang mencerdaskan umat dan masyarakat Indonesia. Walaupun penjajahan masih terjadi, semangat kemajuan majalah ini mengiringi pergerakan Muhammadiyah yang terus merambah ke berbagai daerah, baik di Jawa maupun luar Jawa (*Suara Muhammadiyah*, 1915).

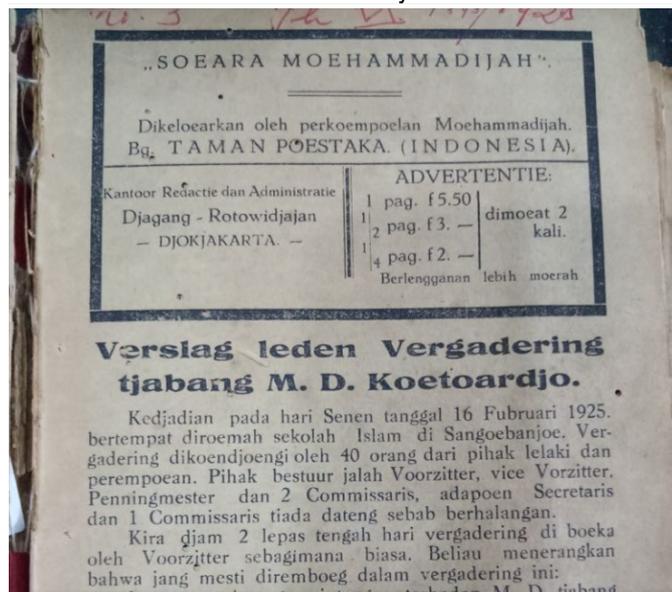
Edisi tahun 1922 misalnya, *Suara Muhammadiyah* memuat tulisan tentang "Islam sebagai agama nalar", yang mengisyaratkan majalah ini menyebarkan ide-ide atau nalar berkemajuan. Sebagai majalah yang lahir dari salah satu bahagian yaitu Bahagian Taman Pustaka, maka *Suara Muhammadiyah* tidak lepas ari corak *tajdid* dari organisasi induknya yaitu Muhammadiyah.

Gambar 1: Suara Muhammadiyah edisi tahun 1923



Awalnya, majalah *Suara Muhammadiyah* banyak dianggap sebagai media internal yang hanya menyuguhkan konten-konten keagamaan yang sifatnya internal. Sebab tidak sedikit konten keagamaan berdasarkan kebutuhan jamaah Muhammadiyah sendiri. Namun dalam perkembangannya, *Suara Muhammadiyah* tidak hanya menyiarkan apa yang dilakukan persyarikatan, tetapi juga hadir di kalangan masyarakat untuk memberikan kajian tentang agama yang juga menjunjung tinggi rasa nasionalisme (Fawwaz, 2021). Selain konten, majalah ini juga sejak awal abad XX sudah memperkenalkan toko buku (Litbang SM, 2019). Bukan hanya langka, tentu saja saat itu mengenalkan toko buku bukan sesuatu yang mudah, di tengah masyarakat yang masih buta huruf.

Gambar 2: Suara Muhammadiyah edisi tahun 1925



Dengan mengutip Pamular, Fawwaz (2021) juga menjelaskan misi *Suara Muhammadiyah* dari segi konstitusi dan segi operasional. Dari segi konstitusi, *Suara Muhammadiyah* merupakan pers yang senantiasa memiliki komitmen pada nilai-nilai luhur bahasa dan berbagai perangkat peraturan konstitusional, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ideologinya. Sedangkan dari segi operasional, *Suara Muhammadiyah* merupakan pers yang gerakannya senantiasa berpegang teguh pada fungsi-fungsi yang bernilai edukasi, partisipasi, kontrol, dan formasi.

Apa yang menjadi pilihan Muhammadiyah untuk menerbitkan *Suara Muhammadiyah* juga memberikan isyarat akan pentingnya jihad literasi melalui tulisan dan media. *Suara Muhammadiyah* merupakan perwujudan dari pembaruan berbasis pada kesadaran literasi yang tinggi (Asyari, 2021). Ketika gerakan literasi masih dianggap tidak lazim atau tabu, *Suara Muhammadiyah* hadir untuk membangun nuansa dakwah baru dalam membangun Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Muhammadiyah tentu saja berkepentingan untuk melakukan pencerahan dan perubahan dalam tata cara berfikir masyarakat. Walaupun *Suara Muhammadiyah* jarang disebut dalam wacana amal usaha Muhammadiyah, namun peran membangun tradisi literasi ini memberikan andil besar dalam proses pembangunan bangsa baik pra maupun pasca kemerdekaan. Melalui majalah inilah, bagaimana upaya pembangunan dilakukan dengan memenuhi hak akan informasi, membangkitkan kesadaran, hingga masyarakat dapat melakukan sesuatu yang bersifat membangun bagi bangsanya sendiri.

Di tengah suasana penjajahan yang masih berlangsung, cita-cita kemerdekaan yang belum juga terwujud, Muhammadiyah melalui mediana mencoba membangun narasi baru melalui kegiatan literasi, mengisi kekosongan untuk meningkatkan SDM agar mampu bangkit dari ketertinggalan. Percaya bahwa memajukan dan membangun sebuah bangsa tidak bisa lepas dari SDM yang cerdas, maka membuat media dan menyebarkannya kepada masyarakat menjadi sangat strategis.

Sebelum majalah *Suara Muhammadiyah* benar-benar menggunakan bahasa Indonesia, ada beberapa perubahan yang terjadi. Pada awalnya, majalah *Suara Muhammadiyah* menggunakan bahasa Jawa namun perlahan berubah. Setidaknya ada empat bahasa yang pernah digunakan *Suara Muhammadiyah*, yaitu; *pertama*, bahasa melayu sebagai pengantar utama. *Kedua*, bahasa arab untuk mengantarkan pada bahasan-bahasan Islam yang berkaitan dengan ibadah. *Ketiga*, bahasa Belanda untuk menunjukkan istilah-istilah baru dan modern yang belum ada padanannya dalam bahasa loka. *Keempat*, bahasa Jawa, untuk menyebut sejumlah istilah yang sangat khas (Pusat data dan penelitian-pengembangan *Suara Muhammadiyah*, 2018).

Sebelum kemerdekaan, penggunaan bahasa Melayu (Indonesia) masih sangat minim. Tahun 1930, ada sensus penggunaan bahasa di Hindia Belanda, diketahui bahwa bahasa Jawa menduduki peringkat pertama yaitu 47,02%, bahasa Sunda 14,53%, bahasa Madura 7,28%, dan bahasa Minangkabau 3,36%. Sedangkan bahasa Melayu hanya berada di posisi kesembilan dengan penutur hanya 1,61% saja. Persoalan bahasa pada zaman

penjajahan menjadi sangat penting, sebab bukan sekedar bahasa tutur biasa, tetapi menjadi simbol dari bentuk perlawanan terhadap penjajahan

Penggunaan bahasa Melayu seperti yang dilakukan *Suara Muhammadiyah*, pada saat itu menurut Puslitbang SM (2018), tiada lain merupakan perlawanan kultural terhadap bahasa Belanda sebagai kaum kolonial yang mendominasi kaum pribumi. Seperti halnya kaum muda yang mendeklarasikan satu bahasa yaitu Bahasa Indonesia, yang penggunaannya selain sebagai pemersatu bangsa, membangkitkan semangat nasionalisme, juga melawan dominasi dengan pendekatan bahasa.

Menyadari penduduk Hindia Belanda tidak hanya berbahasa Jawa, tetapi juga menggunakan bahasa yang berbeda-beda, maka diambil kebijakan untuk menggunakan bahasa yang lebih umum yang sekiranya bisa diterima oleh semua. Maka sejak tahun 1923, ketika mungkin bahasa Melayu pun belum digunakan oleh seluruh masyarakat pada saat itu, *Suara Muhammadiyah* sudah menggunakannya sebagai bahasa resmi. Maka sikap kritis terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam kegiatan resmi Muhammadiyah, termasuk menjadi bahan kritik majalah ini.

Pilihan pada bahasa Melayu (Indonesia) di tengah dominasi idiologi dan budaya yang dikembangkan penjajah, menjadi tidak sederhana, sebab menjadi jembatan budaya dan berbagai komunitas masyarakat. Lebih dari itu, penggunaan bahasa juga menjadi simbol dari kesadaran berbangsa yaitu Indonesia. Dengan pilihan bahasa yang sama ini, *Suara Muhammadiyah* cenderung mengajak masyarakat untuk menyatukan kebersamaan sebagai satu bangsa.

Masa-masa itu lebih dikenal *Suara Muhammadiyah* sebagai masa formatif dan konstruktif. Inilah masa-masa dimana *Suara Muhammadiyah* menanamkan pondasinya dalam jejaring keagamaan dan persyarikatan, sehingga dapat tersebar lebih luas lagi, bukan hanya di kalangan internal Muhammadiyah, tetapi juga umat Islam secara umum.

Menjelang hadirnya janji Jepang akan kemerdekaan Indonesia, *Suara Muhammadiyah* menyebarkan informasi dengan sambutan yang gembira, menggelorakan kepada para pembacanya. Bahkan informasi itu disambut oleh warga Muhammadiyah yang dilanjutkan dengan parade massa sekitar 4000 orang yang berkumpul di tanah lapang Hukuraido (Asyari, 2021: 18).

Narasi bernuansa kemerdekaan juga dilanjutkan dengan himbauan untuk senantiasa masyarakat bekerjasama dalam berbagai hal, termasuk menolak sewaktu-waktu ada musuh yang akan menyerang, yang akan menggagalkan kemerdekaan Indonesia. Bahkan *Suara Muhammadiyah* mengamini ajakan Masyumi untuk menyebarluaskan pentingnya mendirikan organisasi pertahanan khusus bagi umat Islam, yang dikenal dengan sebutan *Hizbullah*.

Pasca kemerdekaan, *Suara Muhammadiyah* melanjutkan narasi pembangunannya melalui organisasi, dengan mengabarkan perkembangan amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan dan sosial. Orientasi pembangunan dengan mengangkat berbagai peran organisasi dan berbagai pencerahan ini dilakukan untuk menjadi penanda kehadiran majalah ini di tengah kondisi bangsa yang sedang mengisi kemerdekaan.

Sehingga, Fawwaz (2021) memastikan bahwa upaya *Suara Muhammadiyah* ketika mengusung bahasa Indonesia, secara tidak langsung menanamkan rasa nasionalisme kepada masyarakat Indonesia, padahal pada saat pra kemerdekaan dan awal-awal kemerdekaan, penggunaan bahasa daerah masih sangat kental. Karenanya, setidaknya ada tiga elemen yang ada dalam *Suara Muhammadiyah* kaitan dengan pembangunan ini; *Pertama*, upaya memurnikan ajaran Islam. *Kedua*, gagasan untuk memajukan Islam dan Indonesia. *Ketiga*, usaha membangun kesadaran kebangsaan.

### **Pembuktian Majalah Pembangunan**

Atas dasar perjuangannya memelopori penggunaan bahasa Melayu (Indonesia) sejak sebelum kemerdekaan dan pasca kemerdekaan, maka pada 9 Februari 2018, di hadapan Presiden Republik Indonesia dan para pejabat tinggi lainnya, Menteri Komunikasi dan Informatika (Kominfo) RI Rudiantara memberikan penghargaan kepada majalah *Suara Muhammadiyah*. Kategori yang diraih *Suara Muhammadiyah* yang berusia ke-103 tahun itu, tergolong kategori yang sangat langka (Ribas, 2021).

**Gambar 3:** Penghargaan kepada majalah *Suara Muhammadiyah*



Sumber: (Suara Muhammadiyah, 2018).

Melalui surat bernomor 108/PWI-P/HPN 2019/1/2018, penghargaan itu bernama kategori “Kepeloporan sebagai Media Dakwah Perjuangan Kemerdekaan RI dalam Bahasa Indonesia.”. Penghargaan tersebut menjadikan Majalah yang mulai terbit pada tahun 1915 ini semakin membuktikan kontribusinya untuk bangsa ini. Sederet nama tokoh media tanah air yang menjadi dewan juri untuk penentuan media yang akan diberi penghargaan, telah memperkuat pembuktian tersebut, di antaranya Marah Sakti Siregar, R Widodo, Agus Sudibyo, Artini Suparmo dan Ahmed Kumia Soeriawidjaja (Suara Muhammadiyah, 2018).

Penghargaan yang diterima di HPN tahun 2018 merupakan rangkaian penghargaan yang sudah diterima sebelumnya, seperti dari Musium Rekor Indonesia (MURI) pada tahun 2016 dengan kategori “*Media Yang Terbit Berkesinambungan Terlama*,” dan penghargaan Serikat Perusahaan Pers (SPS) Pusat pada tahun 2017 dengan kategori sebagai “*Salah Satu Media Tertua di Indonesia*.”

Apa yang sudah diraih oleh *Suara Muhammadiyah* merupakan buah dari perjuangan media ini dalam membangun nasionalisme melalui pendekatan bahasa (Indonesia). Sejak awal terbit, majalah *Suara Muhammadiyah* menggunakan bahasa Jawa. Pada tahun 1922, bahasa yang digunakan bukan hanya Jawa tetapi juga ada campuran Indonesia (Melayu). Namun setahun berikutnya, bahasa yang digunakan *Suara Muhammadiyah* sudah total menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam temuan data Litbang *Suara Muhammadiyah*, perjuangan *Suara Muhammadiyah* tidak sampai disitu, sebab pada tahun 1924, telah memperkenalkan kata “Indonesia” itu sendiri dalam tulisannya. Di artikel itu tertulis dengan jelas, “*Awas untuk anak Indonesia...*” Kemudian, tahun berikutnya (1925), di box redaksi *Suara Muhammadiyah* tercantum kata Indonesia. Di situ tertulis, “*SOEARA MOEHAMMADIJAH* dikeluarkan oleh Perkoempoelan Moehammadijah Bg. TAMAN POESTAKA (INDONESIA).”

Ketika sejarah mencatat bahwa tahun 1928 terjadi peristiwa bersejarah yaitu Kongres Pemuda, yang mengikrarkan untuk berbahasa Indonesia. Dengan memulai tradisi bahasa Indonesia, *Suara Muhammadiyah* menggelorakan spirit persatuan nasional menuju kemerdekaan. Fakta tersebut menunjukkan tumbuhnya kesadaran keindonesiaan secara orisinal atau genuin, bahwa *Muhammadiyah* sejak awal di dalam tubuhnya mengalir jiwa perjuangan kemerdekaan dan keindonesiaan.

Dalam konteks inilah, ketika jauh sebelum Sumpah Pemuda menetapkan satu bahasa yaitu Bahasa Indonesia, *Suara Muhammadiyah* sudah mengkampanyekan atau memperkenalkan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia. Pasca Sumpah Pemuda, melakukan penyadaran pentingnya berbahasa Indonesia terus digelorakan. Ketika masyarakat masih sangat terbelakang, terutama dalam penggunaan bahasa dan sulitnya sosialisasi secara massif kepada masyarakat, maka penggunaan bahasa Indonesia masih sangat langka.

Namun demikian, *Suara Muhammadiyah* tidak mentoleransi penggunaan bahasa daerah pada acara-acara resmi. Misalnya, ketika pada tahun 1931 dalam satu tajuknya pernah mengkritik suasana kongres Muhammadiyah yang sebagian peserta berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Komitmen dengan keindonesiaan dibuktikan dengan suara kerasnya mengkritik penggunaan bahasa Jawa di forum resmi maupun di luar persidangan. Karenanya, jauh sebelum orang befikir pentingnya persatuan khususnya melalui bahasa, *Suara Muhammadiyah* sudah lantang menyuarakan, memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia, termasuk mengkritiknya bagi yang tidak menggunakannya di forum-forum resmi.

## KESIMPULAN

Indonesia sebagai bangsa yang besar setidaknya dibangun dari dua moment penting dalam perjalanannya, *pertama*, masa perjuangan yang terjadi pada pra kemerdekaan. Di masa itu kontribusi warga negara dengan segala potensinya diarahkan pada perjuangan kemerdekaan. Media massa yang becorak umum maupun berwarna keagamaan seperti *Suara Muhammadiyah*, tiada lain memiliki kepentingan untuk membangun rasa kebangsaan, setidaknya dari kesamaan bahasa.

Pencarian jati diri bangsa diawali dari rasa kebahasaan yang sama, untuk menjadikan rasa kesamaan sebagai warga yang terjajah dan berusaha bangkit dan melawan. Media massa menjadi saluran perjuangan melalui olah kata dengan menggunakan corak bahasa yang dipersamakan yaitu bahasa Indonesia.

*Kedua*, perjuangan pasca kemerdekaan dilakukan dengan melakukan pembangunan di berbagai bidang. Media massa melintasi lika-liku sistem pemerintahan, terus membangun spirit literasinya melalui bahasa yang disepakati yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi media massa Indonesia. Selain pembangunan dilakukan di berbagai bidang, khususnya ekonomi dan infrastruktur, media massa secara bersamaan fokus membangun kualitas SDM masyarakat Indonesia secara berkelanjutan.

Bahasa yang digunakan media massa setidaknya ada dua aspek penting, *pertama*, bahasa sebagai sarana transmisi pesan. Informasi yang disampaikan oleh media telah membangun pengetahuan publik sebagai modal untuk melakukan berbagai hal dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. *Kedua*, bahasa sebagai simbol persatuan dan menjadi pengikat seluruh rakyat Indonesia sebagai diri yang sama yaitu bangsa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh *Suara Muhammadiyah*, yang dilakukan sejak pra kemerdekaan hingga kini, membuktikan konsistensi perjuangan media ini dalam mengisi pembangunan pada sektor literasi informasi dan kebahasaan sekaligus. Dengan penghargaan yang diterimanya, menunjukkan bagaimana pengakuan negara terhadap majalah *Suara Muhammadiyah* yang telah merintis rasa kebangsaan lewat bahasa dan terus mengawal pembangunan dengan narasi positif dan mencerahkan hingga di usianya yang sudah mencapai 106 tahun ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. T. (1990). *Muhammadiyah potret yang berubah*. Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat, Sosial Budaya dan Kependidikan Surakarta.
- Astuti, D. R., & Wibisono, M. Y. (2022). Tinjauan Sejarah atas Peran Organisasi Kemasyarakatan Islam pada Pembangunan Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 121–130.
- Asyari, D. (2021). Dari Teks ke Konteks. *Suara Muhammadiyah*.
- Boxer, C. R. (1983). Sejarah VOC dalam perang dan damai 1602-1799.[Edisi Terjemahan]. *Jakarta: Sinar Harapan*.
- Fawwaz, A. R. D. (2021). *Suara Muhammadiyah: Dari Bahasa Daerah Sampai Penanaman Nasionalisme*. *Suara Muhammadiyah*. <https://suaramuhammadiyah.id/2021/06/29/suara-muhammadiyah-dari-bahasa-daerah-sampai-penanaman-nasionalisme/>
- Kartono, K. (2008). *Pemimpin & Kepemimpinan*. *Raja Grafindo*.
- Koentjaraningrat, K. (1985). *Mentalitas dan Pembangunan*. *Jakarta: Gramedia*.
- Oetama, J. (1987). *Perspektif Pers Indonesia*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Pusat Data dan Penelitian-Pengembangan Suara Muhammadiyah. (2018). *Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah Jilid I (1915-1963)*. Suara Muhammadiyah.
- Pusat data dan penelitian-pengembangan Suara Muhammadiyah. (2018). *Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah Jilid II (1915-1963)*. Suara Muhammadiyah.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ribas. (2021). SM Raih Penghargaan Prestisius di Hari Pers Nasional 2018. *Suara Muhammadiyah*.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. PT. Ikrar Andiribadi.
- Saragih, A. (2010). *Bahasa Indonesia mampu membentuk karakter bangsa Indonesia yang toleran dan variatif*. Waspada.

- Suara Muhammadiyah. (1915). *Suara Muhammadiyah, Edisi 2 Tahun 1915. Suara Muhammadiyah.*
- Suara Muhammadiyah. (2018). *Suara Muhammadiyah, Edisi 5 Tahun 2018. Suara Muhammadiyah.*
- Surjomihardjo, A. (1980). *Beberapa segi perkembangan sejarah pers di Indonesia.* Proyek Penelitian Pengembangan Penerangan, Departemen Penerangan RI.
- Tjokrowinoto, M. (1996). *Pembangunan: Dilema dan tantangan.* Pustaka Pelajar.
- Zed, M. (2017). Warisan penjajahan Belanda di Indonesia pasca-kolonial (perspektif perubahan dan kesinambungan). *Diakronika*, 17(1), 88–103.
- Zulfa, N. I. (2019). Fungsi dan Peran Bahasa dalam Pembangunan Bangsa. *Perpustakaan Stkip PGRI Sidoarjo.*



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).